

Indonesian A: literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel medio – Prueba 1

Friday 8 May 2015 (afternoon)
Vendredi 8 mai 2015 (après-midi)
Viernes 8 de mayo de 2015 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Kutatap kembali sesosok tubuh berbalut seragam yang memandangi aneh ke arahku. Di bagian dada sebelah kanannya tertulis namaku dengan huruf besar, AHMAD FIRDAUS. Sebuah nama yang telah 25 tahun lamanya kugunakan. Nama yang sangat indah menurut penilaian orang-orang. Namun, aku tak pernah ingin ia berada di seragam itu. Jam dinding
5 di ruang tamu berdentang tujuh kali. Segera kurapikan seragam yang baru pertama kali kukenakan. Bau harumnya belum hilang semenjak dicuci dua hari yang lalu. “Jalani saja dulu. Lambat laun kau akan terbiasa dengan semuanya.” Begitu nasihat ibuku sewaktu aku berkeluh kesah padanya. “Kaupasti bahagia memakai seragam itu.” Terngiang pula ucapan orang-orang yang memberi ucapan selamat buatku tempo hari. Aku tersenyum getir seraya melangkah
10 gontai keluar kamar. Semangatku yang biasanya menggebu-gebu, kini hilang entah ke mana. Segalanya terasa asing. Dan yang lebih menjengkelkan lagi, aku harus mengenakan topeng penuh kepura-puraan. Berpura-pura bahagia di hadapan orang-orang. “Gagah sekali kau, Mad. Kau benar-benar pantas mengenakannya,” puji ibuku yang sedang menonton televisi di ruang tengah. Ia tampak begitu bahagia. Kedua bola matanya tak lepas menatap seujur
15 tubuhku. “Cepatlah berangkat. Jangan sampai terlambat di hari pertama kau masuk kerja,” balas ayahku. Senyuman bahagia juga tak luput terpancar dari wajahnya yang mulai keriput. Kutelan sebongkah gundah yang tersekat di tenggorokan. Dengan sebuah senyuman palsu, aku bergegas keluar rumah. Sungguh. Aku benar-benar muak dengan semuanya. Entah sampai kapan aku sanggup bertahan dalam sandiwara ini.

20 Cahaya matahari pagi menerobos kaca-kaca jendela kantor yang cukup besar. Dalam ruangan tamu yang terletak dekat pintu masuk, aku duduk sendirian. Pikiranku kian tak menentu. Bingung. Muak. Benci. Sakit hati. Semuanya bercampur aduk menjadi satu. Aku tak ubahnya manusia yang terperangkap dalam penjara buatan orang-orang di sekitarnya. Tak mampu mengelak dan mulai terjerumus ke dalamnya.

25 Di atas sofa yang empuk, tulang belulangku terasa ngilu. Entah mengapa, seragam yang pertama kali aku pakai tiba-tiba berubah menjadi sangat sempit. Kian lama ia kian erat menempel di tubuhku. Napasku pun terasa sesak. Padahal, sewaktu kucoba dua hari yang lalu di rumah Pak Narto, penjahit langgananku, seragam itu agak longgar untuk ukuran tubuhku yang kurus.

30 Sementara itu, satu persatu manusia berseragam lainnya mulai berdatangan. Aneh. Mereka juga mengenakan seragam yang amat sempit. Tak ada bedanya dengan seragam yang membungkus tubuhku. Napas mereka pun tersengal-sengal menahan gempuran seragam itu, hingga tampak kesulitan untuk berjalan. Bahkan, mereka nyaris terseok-seok saat masuk ke dalam ruangan masing-masing. Peluh membanjiri seujur tubuhku. Berulang kali aku meludah
35 ke dalam tong sampah yang tergeletak di samping sofa. Napasku kian sesak menyaksikan semua yang terjadi. Seragam yang aku kenakan kian sempit, hingga kulitku perih terjepit. Pandanganku berkunang-kunang. Kepalaku bertambah lama bertambah pusing. Seluruh isi perutku seolah hendak tercerabut keluar.

Kini, kesabaranku sudah sampai pada batasnya. Aku harus segera mengambil
40 keputusan. Apa boleh buat. Aku tak mungkin membiarkan jiwaku mati di sini. Menghabiskan
hari-hariku melaksanakan sesuatu yang tak sejalan dengan hati nurani. Aku pun masih muda.
Masih banyak cita-cita yang ingin kugapai. Aku tak ingin segalanya terkubur begitu saja di
kantor ini. Seragam itu segera kulepas dan kugantungkan di balik pintu kamar. Melepas
seragam itu seperti mencampakkan berkilo-kilo batu yang mengimpit tubuhku. Seketika, aku
45 amat lega. Udara kebebasan kembali memenuhi seluruh rongga dadaku. “Anak kalera¹.
Semua orang di negeri ini menginginkan seragam itu. Tetapi, kau malah menyia-nyiakannya
begitu saja,” hardik ayahku, begitu ia tahu apa yang terjadi. Ia yang biasanya jarang marah,
kini tabik rabo² saking kecewa dengan semua yang kulakukan. Beragam kalimat menyalahkan
lainnya tak lupa ia hamburkan di depanku.
50 Dari atas kursi ruang tamu, ibuku menangis terisak. Tatapannya tertekuk ke bawah.
Sesekali ia turut serta menghakimiku karena turut menyesalkan kepulanganku yang tiba-tiba.

Riki Eka Putra, “Seragam”, *Republika* (2011)

¹ kalera: kata makian

² tabik rabo: marah besar

- (a) Jelaskan bagaimana pengarang menggambarkan sikap dan keadaan emosi dari tokoh utama.
- (b) Diskusikan apa makna dari seragam dalam penggalan cerita.

2.

Perasaan Seni

- Bagaikan banjir gulung-gemulung,
Bagaikan topan seruh-menderuh,
Demikian rasa,
Datang semasa,
- 5 Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh.
- Serasa manis sejuknya embun,
Selagu merdu dersiknya angin,
Demikian rasa,
- 10 Datang semasa,
Membisik, mengajak, aku berpantun,
Mendayung jiwa ke tempat dingin.
- Jika kau datang sekuat raksasa,
Atau kau menjelma secantik juita,
- 15 Kusedia hati,
Akan berbakti,
Dalam tubuh kau berkuasa,
Dalam dada kau bertakhta!

J E Tatengkeng, *Rindu Dendam* (1934)

- (a) Jelaskan bagaimana pentingnya judul puisi dengan keseluruhan isi puisi.
- (b) Berikan komentar bagaimana cara penyair melibatkan pembaca dan apa efeknya.
-